



Hubungan *Self-Efficacy* Dan *Self-Esteem* Dengan Kemampuan Interaksi Sosial Siswa-Siswi SMK Garuda

Siti Firli Martanti¹, M. Martono Diel², Ayu Pratiwi³

¹ Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Yatsi Madani,

²⁻³Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Yatsi Madani

*Email: siti.firli.martanti@gmail.com, m.martonodiel13@gmail.com², ayu06pratiwi@gmail.com³

Abstract

Social interaction is a mutual relationship between individuals and groups that affect each other in daily life, that occurs at school shows that there are still students who lack confidence, have low self-esteem and have difficulty communicating with peers, so that their social interaction skills are not optimal. To find out the relationship between self-efficacy and self-esteem and the ability of social interaction between students of SMK Garuda. Sampling technique using total sampling. The sample totaled 127 respondents. Data analysis using the Chi Square correlation test. Based on the results of the study, it was found that the majority of respondents had high self-efficacy as many as 63 respondents (49.6%), the majority of respondents also had high self-esteem as many as 78 respondents (61.4%) and the majority of respondents also had sufficient social interaction skills as many as 57 respondents (44.9%). The results of the Chi Square correlation test obtained a significant Likelihood Ratio value between self-efficacy and social interaction ability of $0.028 < 0.05$, so it was said that H_0 was rejected and it can be said that there is a relationship between self-efficacy and social interaction ability and a significant value between self-esteem was also obtained with a social interaction ability of $0.002 < 0.05$, H_0 was rejected and it can be said that there is a relationship between self-esteem and social interaction ability.

Keywords: *Self-efficacy, self-esteem, social interaction ability*

Abstrak

Interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik antara individu dan kelompok yang saling mempengaruhi kehidupan sehari-hari. Yang terjadi disekolah menunjukkan masih adanya siswa yang kurang percaya diri, memiliki harga diri rendah dan kesulitan berkomunikasi dengan teman sebaya, sehingga kemampuan interaksi sosialnya kurang optimal. Tujuan untuk mengetahui hubungan *self-efficacy* dan *self-esteem* dengan kemampuan interaksi sosial siswa-siswi SMK Garuda. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling. Sampel berjumlah 127 responden. Analisa data menggunakan uji korelasi *Chi Square*. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan mayoritas responden memiliki *self-efficacy* tinggi sebanyak 63 responden (49,6%), didapatkan juga mayoritas responden memiliki *self-esteem* tinggi sebanyak 78 responden (61,4%) dan didapatkan juga mayoritas responden memiliki kemampuan interaksi sosial cukup sebanyak 57 responden (44,9%). Hasil uji korelasi *Chi Square* didapatkan nilai *Likelihood Ratio* signifikan antara *self-efficacy* dengan kemampuan interaksi sosial sebesar $0,028 < 0,05$ maka dikatakan H_0 ditolak dan dapat dikatakan ada hubungan *self-efficacy* dengan kemampuan interaksi sosial dan didapatkan juga nilai signifikan antara *self-esteem* dengan kemampuan interaksi sosial sebesar $0,002 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan dapat dikatakan ada hubungan *self-esteem* dengan kemampuan interaksi sosial.

Kata kunci: *Self-efficacy, self-esteem, kemampuan interaksi sosial.*

© 2025 Jurnal Pustaka Keperawatan

1. Pendahuluan

Data dari *World Health Organization* [1] mengungkapkan bahwa 16% remaja di dunia mengalami isolasi sosial atau kesepian, yang berpotensi mengganggu kesehatan mental serta

menghambat kemampuan mereka dalam membangun relasi yang sehat. Kondisi ini diperburuk oleh tren menurunnya dukungan sosial dari keluarga maupun teman sebaya sebagaimana dilaporkan WHO pada tahun 2023, yang turut

mengurangi kualitas interaksi sosial di kalangan remaja.

Indonesia telah menunjukkan komitmen untuk memperhatikan penguatan interaksi sosial siswa melalui berbagai program nasional. Berdasarkan data [2], tercatat bahwa 25% peserta didik di Indonesia mengalami perundungan, termasuk bentuk perundungan relasional atau sosial Angka ini mengindikasikan bahwa satu dari empat siswa menghadapi hambatan serius dalam membangun hubungan sosial yang harmonis di sekolah. Fenomena perundungan menjadi cerminan adanya tantangan besar dalam menciptakan lingkungan interaksi yang sehat di kalangan peserta didik.

Hasil penelitian yang dilaksanakan di MTs Nurul Iman Kabupaten Tangerang menunjukkan bahwa 59,5% siswa memiliki kemampuan interaksi sosial pada kategori cukup, sedangkan 51,2% teridentifikasi melakukan perilaku perundungan dalam kategori sedang [3]. Fakta ini memperlihatkan bahwa sebagian besar siswa masih menghadapi hambatan dalam membangun relasi sosial yang positif.

Interaksi sosial, selain menjadi kebutuhan mendasar manusia, juga berperan penting dalam mendukung proses pembelajaran. Berbagai temuan penelitian membuktikan bahwa keterampilan sosial berpengaruh terhadap perkembangan akademik siswa. Studi yang dilakukan oleh Gultom di SD Negeri 1 Pematang Siantar mengungkapkan bahwa interaksi sosial memberikan pengaruh sebesar 40,9% mengenai pencapaian hasil belajar tematik. Siswa aktif berinteraksi dengan teman dan guru cenderung memahami materi pelajaran dengan lebih baik, sedangkan siswa dengan tingkat interaksi rendah berpotensi memiliki prestasi akademik yang lebih rendah. Kesulitan dalam berinteraksi sering kali memunculkan rasa malu, sensitivitas berlebihan terhadap kritik, serta hambatan dalam mengekspresikan emosi, yang pada akhirnya dapat memicu rasa minder dan menurunkan kepercayaan diri, baik dalam pergaulan maupun proses belajar[4] [5].

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode *deskriptif*, dalam studi pendekatan *cross sectional*. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini *Total Sampling dengan sampel 127 responden*, Uji hipotesis yang digunakan yaitu uji korelasi *Chi Square*.

Alat ukur dalam penelitian ini berupa kuesioner yang diadaptasi [6] yang telah disusun berdasarkan indikator dari masing-masing variabel penelitian. Sebelum digunakan kuesioner ini telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa kuesioner kemampuan interaksi sosial memiliki *r table* (0,365) dikatakan valid, kuesioner

self-efficacy memiliki *r table* (0,362) dikatakan valid dan kuesioner *self-esteem* memiliki *r table* (0,355) dikatakan valid. Sedangkan hasil uji reliabilitas menggunakan *Cronbach Alpha*, kuesioner kemampuan interaksi sosial menunjukkan nilai 0,738 dinyatakan reliabel, kuesioner *self-efficacy* menunjukkan nilai 0,839 dinyatakan reliabel dan kuesioner *self-esteem* menunjukkan nilai 0,896 dinyatakan reliabel.

2. Hasil dan Pembahasan

a. Hasil Penelitian

Tabel.1
Distribusi Frekuensi berdasarkan Usia Pada Siswa-Siswi
Kelas X dan XI di SMK Garuda (n=127)

Usia	Frekuensi	Presentase(%)
15 Tahun	22	17,3
16 Tahun	60	47,2
17 Tahun	39	30,7
18 Tahun	6	4,7
Total	127	100,0

(Sumber : Hasil Output SPSS yang diolah, 2025)

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa yang menjadi responden dalam penelitian ini memiliki rentang usia 15 tahun sampai 17 tahun. Perincian rentang usia responden adalah usia 15 tahun sebanyak 22 responden (17,3%), usia 16 tahun sebanyak 60 responden (47,2%), usia 17 tahun sebanyak 39 responden (30,7%) dan usia 18 tahun sebanyak 6 responden (4,7%).

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin Pada Siswa-Siswi Kelas X dan XI di SMK Garuda (n=127)

Jenis Kelamin	Frekuensi	Percentase (%)
Laki-Laki	35	27,6
Perempuan	92	72,4
Total	127	100,0

(Sumber: Hasil Output SPSS yang diolah, 2025)

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa Siswa/I yang menjadi responden dalam penelitian ini memiliki jenis kelamin laki-laki dan Perempuan. Perincian jenis kelamin laki-laki sebanyak 35 responden (27,6%) dan jenis kelamin Perempuan sebanyak 92 responden (72,4%).

Tabel 3

Distribusi Frekuensi *Self-efficacy* Pada Siswa-Siswi kelas X dan XI SMK Garuda (n=127)

<i>Self-efficacy</i>	Frekuensi	Percentase (%)
Sedang	51	40,2
Tinggi	63	49,6
Sangat Tinggi	13	10,2
Total	127	100,0

(Sumber: Hasil Output SPSS yang diolah, 2025)

Berdasarkan tabel diatas menunjukan bahwa dari 127 responden didapatkan hasil *Self-efficacy* sedang berjumlah 51 responden (40,2%), *self-efficacy* tinggi berjumlah 63 responden (49,6%) dan *self-efficacy* sangat tinggi berjumlah 13 responden (10,2%).

Tabel 4

Distribusi Frekuensi *Self-esteem* Pada Siswa-Siswi kelas X dan XI SMK Garuda (n=127)

<i>Self-esteem</i>	Frekuensi	Percentase (%)
Rendah	49	38,6
Tinggi	78	61,4
Total	127	100,0

(Sumber: Hasil Output SPSS yang diolah, 2025)

Berdasarkan tabel diatas menunjukan bahwa dari 127 responden didapatkan hasil *Self-esteem* rendah berjumlah 49 responden (38,6%) dan *self-esteem* tinggi berjumlah 78 responden (61,4%).

Tabel 5

Distribusi Frekuensi Kemampuan Interaksi Sosial Pada Siswa-Siswi kelas X dan XI SMK Garuda (n=127)

Kemampuan interaksi sosial	Frekuensi	Percentase (%)
Kurang	26	20,5
Cukup	57	44,9
Baik	44	34,6
Total	127	100,0

(Sumber: Hasil Output SPSS yang diolah, 2025)

Berdasarkan tabel diatas menunjukan bahwa dari 127 responden didapatkan hasil Kemampuan interaksi sosial kurang berjumlah 26 responden (20,5%), Kemampuan interaksi sosial cukup berjumlah 57 responden (44,9%) dan Kemampuan interaksi sosial baik berjumlah 44 responden (34,6%).

Tabel 6

Uji Korelasi *Chi-Square* Hubungan *Self-efficacy* dengan Kemampuan Interaksi Sosial Siswa-Siswi SMK Garuda (n=127)

<i>Self-efficacy</i>	Kategori Kemampuan Interaksi Sosial			P-Value
	Kurang %	Cukup %	Baik %	
Sedang	14 (11%)	27 (21,3%)	10 (7,9%)	(40,2%)
Tinggi	11 (8,7%)	23 (18,1%)	29 (22,8%)	(49,6%)
Sangat	1 (0,8%)	7 (5,5%)	5 (3,9%)	(10,2%)
Total	26 (20,5%)	57 (44,9%)	44 (34,6%)	127 (100,0%)

(Sumber: Hasil Output SPSS yang diolah, 2025)

Berdasarkan tabel dapat dilihat bahwa hasil uji korelasi dengan menggunakan Uji *Chi-Square* didapatkan hasil *likelihood Ratio* p-value <0,05. Maka dari hasil p-value 0,028 tersebut dapat disimpulkan bahwa Ho ditolak yang artinya ada hubungan *Self-efficacy* terhadap kemampuan interaksi sosial.

Bersadarkan hasil disimpulkan bahwa *self-efficacy* sedang dengan kemampuan interaksi sosial kurang sebanyak 14 responden (11%), kemampuan interaksi sosial cukup sebanyak 27 responden (21,3%) dan kemampuan interaksi sosial baik sebanyak 10 responden (7,9%). Kemudian *self-efficacy* tinggi dengan kemampuan interaksi sosial kurang 11 responden (8,7%), kemampuan interaksi sosial cukup sebanyak 23 responden (18,1%) dan kemampuan interaksi sosial baik sebanyak 29 responden (22,8%). Kemudian *self-efficacy* sangat tinggi dengan kemampuan interaksi sosial kurang sebanyak 1 responden (0,8%), kemampuan interaksi sosial cukup sebanyak 7 responden (5,5%) dan kemampuan interaksi sosial baik sebanyak 5 responden (3,9%).

Tabel 7

Uji Korelasi Chi-Square Hubungan *Self-esteem* dengan Kemampuan Interaksi Sosial Siswa-Siswi SMK Garuda (n=127)

Kategori <i>Self- esteem</i>	Kategori Kemampuan Interaksi Sosial			P- Value
	Kurang %	Cukup %	Baik %	
Rendah	15 (11,8%)	26 (20,5%)	8 (6,3%)	49 (38,6%)
Tinggi	11 (8,7%)	31 (24,4%)	36 (28,3%)	79 (61,4%)
Total	26 (20,5%)	57 (44,9%)	44 (34,6%)	127 (100,0%)

(Sumber: Hasil Output SPSS yang diolah, 2025)

Berdasarkan tabel dapat dilihat bahwa hasil uji korelasi dengan menggunakan *Chi-Square* didapatkan hasil p-value <0,05. Maka dari hasil p-value 0,002 tersebut dapat disimpulkan bahwa *Ho* ditolak yang artinya ada hubungan *Self-esteem* terhadap kemampuan interaksi sosial.

Bersadarkan hasil disimpulkan bahwa *self-esteem* rendah dengan kemampuan interaksi sosial kurang sebanyak 15 responden (11,8%), kemampuan interaksi sosial cukup sebanyak 26 responden (20,5%) dan kemampuan interaksi sosial baik sebanyak 8 responden (6,3%). Kemudian *self-esteem* tinggi dengan kemampuan interaksi sosial kurang 11 responden (8,7%), kemampuan interaksi sosial cukup sebanyak 31 responden (24,4%) dan kemampuan interaksi sosial baik sebanyak 36 responden (28,3%).

3. Pembahasan

a. Distribusi Karakteristik Usia Responden

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden memiliki rentang usia antara 15 hingga 18 tahun, dengan proporsi terbesar berada pada kelompok usia 16 tahun sebanyak 60 responden (47,2%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada masa remaja pertengahan, yaitu periode krusial dalam pembentukan identitas diri, peningkatan *self-efficacy* serta perkembangan kemampuan interaksi sosial.

Temuan ini selaras dengan hasil penelitian [7] yang menyatakan bahwa sebagian besar responden penelitian berada pada rentang usia 16–18 tahun (66,5%). Masa remaja pertengahan ini merupakan periode krusial dalam pembentukan identitas diri dan peningkatan kemampuan interaksi sosial, yang berkontribusi terhadap tumbuhnya rasa percaya diri.

Kehidupan sosial ditandai oleh adanya interaksi. Interaksi sosial berperan sebagai komponen fundamental dalam membangun hubungan timbal

balik antara dua individu atau lebih yang saling memengaruhi. Pada masa remaja, interaksi sosial memiliki peran penting karena individu sedang menghadapi berbagai tuntutan perkembangan, baik fisik, psikologis, maupun sosial. Kebutuhan untuk berinteraksi di luar lingkup keluarga menjadi semakin besar, terutama dengan kelompok sebaya, karena hal ini memberikan ruang untuk berbagi pengalaman, membangun empati, dan memperluas jaringan sosial (Erwansyah et al., 2023).

b. Distribusi Karakteristik Jenis Kelamin Responden

Berdasarkan karakteristik jenis kelamin, mayoritas responden adalah perempuan sebanyak 92 orang (72,4%). Temuan penelitian menunjukkan bahwa proporsi terbesar responden adalah perempuan. Kondisi ini konsisten dengan hasil penelitian [8] yang mengkaji hubungan antara perilaku *bullying* dan kemampuan interaksi sosial pada remaja di MTs Nurul Iman, Kabupaten Tangerang, yang menemukan bahwa mayoritas responden adalah perempuan (58,7%).

Jenis kelamin menjadi salah satu faktor yang memengaruhi dinamika interaksi sosial. Faktor-faktor yang berperan di antaranya meliputi imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati. Imitasi yang bersifat positif dapat mendorong individu ke arah perkembangan yang lebih baik, sedangkan sugesti pada perempuan sering kali lebih kuat karena kecenderungan mereka untuk merespons aspek emosional dengan lebih mendalam. Identifikasi memungkinkan individu menyesuaikan diri dengan orang lain melalui pengamatan dan peniruan, sementara simpati melibatkan perasaan yang mempererat hubungan sosial. Dalam konteks ini, perempuan umumnya lebih terlibat dalam aktivitas sosial dibandingkan laki-laki [9].

c. Distribusi *self-efficacy* pada siswa-siswi SMK Garuda

Analisis data menunjukkan bahwa 63 responden (49,6%) memiliki *self-efficacy* tinggi. Temuan ini sejalan dengan penelitian [10] yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki *self-efficacy* tinggi. Rasa percaya diri yang memadai mendorong siswa untuk aktif berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, mengenali potensi diri, serta mengidentifikasi kelebihan dan kekurangannya.

Individu dengan *self-efficacy* tinggi umumnya tidak mudah menyerah, mampu mengendalikan diri yang baik, serta bersikap mandiri dalam menghadapi permasalahan [11]. Karakteristik ini tampak pada siswa SMK Garuda yang memiliki kemauan belajar tinggi, mampu beradaptasi dengan perubahan, dan

aktif dalam kegiatan sosial. Menurut [10], orang dengan rasa percaya diri yang kuat tidak bergantung pada pengakuan atau bantuan orang lain, memiliki pandangan positif terhadap diri sendiri dan lingkungannya, serta tetap optimis walaupun kebutuhannya belum sepenuhnya terpenuhi.

d. Distribusi *self-esteem* pada siswa-siswi SMK Garuda

Data penelitian menunjukkan bahwa 78 responden (61,4%) memiliki *self-esteem* tinggi. Temuan ini sejalan dengan penelitian [12] yang mengemukakan *self-esteem* sedang cenderung tinggi dengan 50 responden. Dimana individu dengan harga diri positif cenderung memiliki interaksi sosial yang baik, sementara harga diri negatif berkorelasi dengan interaksi sosial yang kurang optimal.

Temuan ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh [13] yang mengemukakan bahwa lebih dari setengah responden memiliki tingkat *Self-esteem* tinggi (68,27%). Peningkatan *Self-esteem* dapat terjadi karena media sosial memfasilitasi penggunaanya untuk mencari kesenangan, interaksi, dan komunikasi dengan orang lain. Adanya interaksi dan komunikasi meningkatkan perasaan terhubung sehingga meningkatkan *Self-esteem*.

Tingkat *self-esteem* dipengaruhi oleh berbagai aspek, termasuk kondisi ekonomi keluarga serta pola asuh. Siswa dengan dukungan emosional dan pengawasan orang tua yang memadai cenderung memiliki harga diri tinggi, sedangkan harga diri rendah sering ditemukan pada remaja yang mengalami pengabaian atau pelecehan. Menurut [10], prestasi akademik dan kemampuan mengatasi masalah secara aktif juga berperan dalam meningkatkan *self-esteem*.

Remaja akan memiliki *self-esteem* tinggi bila mereka berkompetensi dalam bidang-bidang yang penting bagi diri, dukungan emosional dan persetujuan sosial sangat mempengaruhi harga diri beberapa remaja yang rendah hargadirinya biasanya berasal dari keluarga yang mengalami pengabaian atau situasi yang tidak mendukung. Kemudian prestasi juga dapat meningkatkan harga diri remaja. Misalnya pengajaran keterampilan secara langsung oleh remaja sering kali sehingga meningkatkan prestasi [10].

e. Distribusi Kemampuan Interaksi Sosial pada siswa-siswi SMK Garuda

Sebagian besar responden, yaitu 57 orang (44,9%), memiliki kemampuan interaksi sosial pada kategori cukup baik. Temuan ini sejalan dengan penelitian [14] yang melaporkan bahwa mayoritas responden memiliki interaksi sosial pada tingkat sedang. Siswa yang memiliki interaksi sosial memadai mampu

memulai komunikasi, membangun hubungan positif, serta memperoleh penerimaan di lingkungan sebayanya.

Temuan ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh [8] yang mengemukakan bahwa kemampuan interaksi sosial pada Remaja di MTS Nurul Iman Kelas 8 Kabupaten Tangerang yaitu kemampuan interaksi sosial dengan katagori cukup sebanyak 72 (59,5%). Bentuk segala interaksi sosial yang terjadi yaitu kesulitan berinteraksi siswa mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan teman sekelasnya, yang dapat mengakibatkan keterasingan atau isolasi sosial, kesulitan mendapatkan pertolongan siswa sulit mendapatkan bantuan atau dukungan dari teman sekelasnya. Interaksi sosial berfungsi sebagai mekanisme pengatur perilaku sosial dalam masyarakat dan menjadi dasar pembentukan struktur sosial [15]. Proses ini memungkinkan individu saling memengaruhi, mengomunikasikan ide, dan membangun kerja sama. Schutz [14] menjelaskan bahwa tahap awal interaksi disebut inklusi, di mana individu berupaya memperoleh penerimaan dalam lingkungan sosial. Keberhasilan pada tahap ini membuat individu dapat menyesuaikan diri secara alami tanpa berlebihan atau menarik diri karena rasa tidak diterima.

f. Hubungan *Self-efficacy* dengan Kemampuan Interaksi Sosial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *self-efficacy* dan kemampuan interaksi sosial memiliki nilai signifikansi 0,028 yang berada di bawah ambang batas 0,05. Nilai ini menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara kedua variabel tersebut.

Temuan ini sejalan dengan penelitian [10] yang memperlihatkan nilai r hitung sebesar 0,208 lebih besar daripada r tabel sebesar 0,176, sehingga hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima. Nilai tersebut menandakan adanya korelasi positif dengan kekuatan hubungan yang rendah. Artinya, peningkatan *self-efficacy* cenderung diikuti oleh peningkatan kemampuan interaksi sosial, meskipun pengaruhnya tidak terlalu besar. Individu yang memiliki rasa percaya diri lebih mudah berinteraksi dengan orang lain, membangun hubungan yang sehat, serta menghargai diri sendiri karena adanya keyakinan yang terbentuk dari persepsi positif terhadap harga diri.

Individu dengan *self-efficacy* rendah cenderung bersikap pesimis terhadap kemampuan dirinya, menghindari tugas yang dianggap melebihi kapasitas, dan lebih rentan terhadap tekanan emosional. Sebaliknya, individu dengan *self-efficacy* tinggi akan menganggap tantangan berat sebagai peluang, memiliki risiko depresi yang lebih rendah,

dan berupaya menetapkan tujuan yang lebih tinggi. Mereka juga mampu mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki untuk mencapai tujuan, serta menunjukkan manajemen diri yang efektif [16]. Kepercayaan diri juga menjadi elemen penting dalam komunikasi. Individu dengan tingkat kepercayaan diri yang baik mampu menyampaikan informasi tanpa rasa gugup, malu, atau ragu-ragu. Pandangan [17] menjelaskan bahwa kepercayaan diri merupakan keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki, yang memungkinkan individu mencapai tujuan hidupnya. Tingkat kepercayaan diri yang memadai memudahkan seseorang mengambil keputusan, menunjukkan kemampuan interaksi sosial yang baik, dan mempertahankan kesuksesan dalam konteks pendidikan maupun pekerjaan [18].

Kesimpulan penelitian ini bahwa Kepercayaan diri yang kuat memungkinkan individu lebih mudah beradaptasi, membentuk hubungan interpersonal yang sehat, serta menghadapi situasi sosial secara efektif, sehingga memberikan pengaruh positif terhadap kualitas interaksi sosial.

4. Hubungan *Self-esteem* dengan Kemampuan Interaksi Sosial

Analisis data menunjukkan bahwa *self-esteem* memiliki hubungan yang signifikan dengan kemampuan interaksi sosial, dengan nilai signifikansi 0,002 yang berada di bawah ambang 0,05. Temuan ini selaras dengan hasil penelitian [17] yang menunjukkan signifikansi $0,000 < 0,01$ serta koefisien korelasi positif yang kuat sebesar 0,621. Hal tersebut mengindikasikan bahwa peningkatan harga diri berbanding lurus dengan peningkatan kemampuan komunikasi interpersonal mahasiswa. Individu dengan harga diri tinggi umumnya lebih percaya diri dalam mengenali kapasitas dirinya, sehingga mampu bersikap sopan dan efektif dalam berinteraksi, termasuk dalam lingkungan akademik seperti proses belajar mengajar di kelas.

Dalam konteks remaja introvert, interaksi sosial memiliki peran strategis terhadap pembentukan harga diri. Kesempatan untuk belajar bersama, berbagi pengalaman, dan memperoleh dukungan dari kelompok sebaya dapat meningkatkan rasa percaya diri mereka [19]. Pengalaman positif ini mendorong partisipasi yang lebih aktif dalam lingkungan sosial dan memperkuat keterlibatan dalam kehidupan bermasyarakat.

Secara konseptual, *self-esteem* merupakan evaluasi individu terhadap keberhargaan dirinya dari aspek fisik, intelektual, emosional, maupun moral. Pembentukan harga diri dimulai sejak masa kanak-kanak melalui pengalaman di rumah, sekolah, dan lingkungan sosial, serta interaksi dengan teman

sebaya. Proses ini bertujuan memperoleh pengakuan, status, dan apresiasi yang pada akhirnya meningkatkan rasa percaya diri serta penghormatan terhadap diri sendiri [20].

Kesimpulan penelitian ini bahwa *Self-esteem* yang positif memengaruhi kualitas interaksi sosial, meningkatkan keterbukaan terhadap orang lain, serta membuat individu merasa dihargai dan bernilai, sehingga mampu membangun hubungan sosial yang bermakna tanpa mudah terpengaruh oleh penilaian negatif dari lingkungan.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang melibatkan 127 responden, karakteristik mayoritas responden menunjukkan bahwa responden berusia 16 tahun sebanyak 60 responden (47,2%) dan berjenis kelamin perempuan sebanyak 92 responden (72,4%), bahwa sebagian besar responden memiliki *Self-efficacy* tinggi terhadap kemampuan interaksi sosial sebanyak 63 responden (49,6%), bahwa sebagian besar responden memiliki *self-esteem* tinggi terhadap kemampuan interaksi sosial sebanyak 78 responden (61,4%), bahwa sebagian besar responden memiliki kemampuan interaksi sosial cukup terhadap *self-efficacy* dan *self-esteem* sebanyak 57 responden (44,9%). Ada hubungan antara *self-efficacy* dengan kemampuan interaksi sosial pada Siswa-siswi kelas X dan XI di SMK Garuda dengan hasil p-value $0,028 < 0,05$. Ada hubungan antara *self-esteem* dengan kemampuan interaksi sosial pada Siswa-siswi kelas X dan XI di SMK Garuda dengan hasil p-value $0,002 < 0,05$.

Ucapan terimakasih

Penulis mengucapkan terimakasih kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan bimbingan dalam penyusunan artikel ini, ucapan terimakasih juga disampaikan kepada pihak SMK Garuda yang telah memberikan izin penelitian, serta kepada seluruh responden yang telah berpartisipasi dalam pengisian kuesioner. Tidak lupa juga penulis juga berterimakasih kepada keluarga dan sahabat yang senantiasa memberikan doa dan dukungan.

Daftar Rujukan

- [1] WHO, *Mental health and social connection Linked to improved health and reduced risk of early death*. Geneva: WHO, 2024.
- [2] dan T. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, “Rapor Pendidikan Indonesia Tahun 2023,” *Merdeka Belajar*, p. 2023, 2023, [Online]. Available: <https://raporpendidikan.kemdikbud.go.id/login>
- [3] M. S. Karim, C. J. Idu, and J. Saputra, “Hubungan Bullying Dengan Kemampuan Interaksi Sosial Pada Remaja Di Mts Nurul Iman Kelas 8 Kabupaten Tangerang,” *J. ilmu Kesehat.*, vol. 6, no. 5, 2024, doi: 10.5455/mnj.v1i2.644xa.
- [4] W. Sitanggang, O. Sijabat, and E. Pasaribu, “Pengaruh Interaksi Sosial Terhadap Hasil Belajar Tematik Siswa Kelas Iv Sd Negeri 124386 Pematangsiantar,” *Innovative*, vol. 3, no. 3, pp. 2807–4226, 2023.

- [5] Muhamad Ayub and Sofia Farzanah Sulaeman, "Dampak Sosial Media Terhadap Interaksi Sosial Pada Remaja: Kajian Sistematik," *J. Penelit. Bimbing. dan Konseling*, vol. 7, no. 1, pp. 21–32, 2022.
- [6] R. A. C. A. Puspita, "Analysis of value clariforcation technique learning model through pilot methods in learning to improve affective intelligence," *Adv. Soc. Sci.*, vol. 430, no. 2, pp. 319–323, 2020, [Online]. Available: <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200325.1>
- [7] A. Sihol, Sri Hunun Widiastuti, Sarti Oktarina Purba, and Santa Maria Pangaribuan, "Hubungan Perilaku Bullying dengan Kemampuan Interaksi Sosial pada Remaja," *J. Manaj. Kesehat. dan Keperawatan*, vol. 1, no. 4, pp. 160–165, 2025, doi: 10.35968/grbkre73.
- [8] M. S. Karim, "Hubungan Bullying dengan Kemampuan Interaksi Sosial pada Remaja di MTs Nurul Iman Kelas 8 Kabupaten Tangerang," Universitas Yatsi Madani, 2024.
- [9] S. M. Fitriyani and N. Nurmwati, "Perbedaan Interaksi Sosial Ditinjau Dari Jenis Kelamin Siswa Smp Negeri 9 Tambun Selatan," *Res. Dev. J. Educ.*, vol. 10, no. 2, p. 874, 2024, doi: 10.30998/rdje.v10i2.23666.
- [10] R. Arianti, M. Rosra, and Y. Oktariana, "Hubungan antara percaya diri dengan interaksi sosial siswa SMK Darul Fikri Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus," *ALIBKIN (Jurnal Bimbing. Konseling)*, vol. 7, no. 5, pp. 1–17, 2020, [Online]. Available: <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/ALIB/article/view/19606>
- [11] K. E. Safitri, D. Kurnia, and R. Sri Indriani, "Hubungan Efikasi Diri Dengan Interaksi Sosial Siswa," *Didakt. J. Ilm. PGSD STKIP Subang*, vol. 9, no. 2, pp. 2510–2524, 2023, doi: 10.36989/didaktik.v9i2.991.
- [12] Zannah, "hubungan self-efficacy dengan prokrastinasi akademik dalam menyelesaikan tugas kuliah pada mahasiswa fakultas psikologis universitas muhammadiyah gresik," *J. psikologis*, vol. 15, no. 2, pp. 11–38, 2022, [Online]. Available: <https://journal.um-surabaya.ac.id/psikosaint/article/view/4527>
-
- [13] N. Utami and R. U. Panjaitan, "Hubungan Karakteristik Penggunaan Media Sosial Dan," *J. Persat. Perawat Nas. Indones.*, vol. 9, no. 1, pp. 1–24, 2024, [Online]. Available: <https://dx.doi.org/10.32419/jppni.v9i1.554>
- [14] S. Sukaesih, "Pengaruh Interaksi Sosial Teman Sebaya Terhadap Kemandirian Remaja di Sekolah Menengah Atas," *Reslaj Relig. Educ. Soc. Laa Roiba J.*, vol. 5, no. 4, pp. 1099–1116, 2023, doi: 10.47467/reslaj.v5i4.2133.
- [15] T. Nasution, U. Islam, and N. Sumatera, "Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Kemampuan Interaksi sosial pada Anak Usia Dini," *J. Sci. Soc. Res.*, vol. 4, no. 3, pp. 588–594, 2022, [Online]. Available: <http://jurnal.goretanpena.com/index.php/JSSR>
- [16] M. M. Diel, T. N. Kristina, and D. Nurmalia, "Intervensi Untuk Meningkatkan Self Efficacy Perawat: Literature Review," *J. Surya Muda*, vol. 4, no. 2, pp. 181–195, 2022, doi: 10.38102/jsm.v4i2.131.
- [17] R. K. Purba, T. Danny Soesilo, and S. Irawan, "Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dan Harga Diri Dengan Komunikasi Interpersonal Mahasiswa," *G-Couns J. Bimbing. dan Konseling*, vol. 8, no. 01, pp. 331–340, 2023, doi: 10.31316/gcouns.v8i01.4799.
- [18] S. Muniroh, Asrosi, and W. Luhur, "Pengaruh kepercayaan diri terhadap interaksi sosial siswa kelas x smk swasta panca bhakti kubu raya," *J. Pendidik. dan Pembelajaran Khatulistiwa*, vol. 7, no. 7, pp. 1–10, 2021, [Online]. Available: <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/26605>
- [19] B. Rohmah, "Pengaruh Regulasi Emosidan Interaksi Sosial Terhadap Harga Diripeserta Didik," *J. BK UNESA*, vol. 12, no. 6, pp. 1–10, 2022, [Online]. Available: <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/67542>
- [20] J. Arroisi and S. Badi', "Konsep Harga Diri: Studi Komparasi Perspektif Psikologi Modern dan Islam," *Psikologika J. Pemikir. dan Penelit. Psikol.*, vol. 27, no. 1, pp. 89–106, 2022, doi: 10.20885/psikologika.vol27.iss1.art7.